

**PENDAMPINGAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN  
DALAM RANGKA MENYIAPKAN GENERASI ANTI KORUPSI  
BAGI GURU AKUNTANSI**

***ASSISTANCE IN THE PREPARATION OF LEARNING TOOLS  
IN ORDER TO PREPARE AN ANTI-CORRUPTION GENERATION  
FOR ACCOUNTING TEACHERS***

**Sri Sumaryati\*, Siswandari, Jaryanto, Asri Diah Susanti,  
Binti Muchsini, Nurhasan Hamidi, Susilaningih, Muhtar**

Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Surakarta  
\*Email: srisumaryati@staff.uns.ac.id  
(Diterima 12-01-2023; Disetujui 16-02-2023)

**ABSTRAK**

Permasalahan korupsi antara lain mencerminkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, hal ini terbukti banyaknya koruptor yang menyandang gelar akademik seperti doktor, magister, dan gelar akademik lainnya yang tidak terlepas dari jeratan korupsi. Dengan demikian, pemberantasan korupsi tidak cukup hanya mengandalkan proses penegakan hukum, namun juga perlu tindakan preventif dalam menyiapkan generasi anti korupsi melalui dunia pendidikan. Berangkat dari permasalahan utama para guru adalah bagaimana cara menanamkan budaya anti korupsi kepada para peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman kepada para guru akuntansi di Jawa Tengah tentang cara menanamkan nilai anti korupsi melalui pembelajaran akuntansi. Kegiatan yang dilaksanakan bersama MGMP Akuntansi ini dihadiri 42 guru akuntansi di Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan tentang pentingnya pembelajaran anti korupsi, dilanjutkan pengembangan perangkat pembelajaran dan teknik penilaiannya. Sedangkan luaran yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dipahaminya manfaat budaya anti korupsi dan meningkatnya kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menyisipkan budaya anti korupsi.

Kata kunci: anti korupsi, perangkat pembelajaran, pembelajaran akuntansi

**ABSTRACT**

*The problem of corruption, among others, reflects the low quality of education in Indonesia, this is evident from the fact that many corruptors who high academic level such as doctoral, magister, and other academic degrees are inseparable from corruption. Thus the eradication of corruption is not sufficient to rely solely on the law enforcement process, but also requires preventive action in preparing the anti-corruption generation through education. Refer from the main problem of teachers is how to instill an anti-corruption value to students through learning activities, the purpose of this service activity is to provide understanding to accounting teachers in Central Java on how to instill anti-corruption values through accounting learning. This activity which was carried out with the Accounting MGMP was attended by 42 accounting teachers in Central Java. The approach used is training and mentoring on the importance of anti-corruption learning followed by the development of learning instruments and assessment techniques. Meanwhile, the output produced in this activity is an understanding of the benefits of an anti-corruption culture and an increase in teacher competence in developing learning instruments by inserting an anti-corruption culture.*

*Keywords: anti corruption, learning instruments, accounting education*

**PENDAHULUAN**

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: agama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah, cinta perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang telah ditetapkan di atas sejalan dengan tujuan pendidikan yang paling mendasar, yaitu untuk mengubah individu menjadi pribadi yang baik dan berwawasan luas melalui pengembangan budaya termasuk budaya sekolah dan lingkungan kerja yang baik (Peltier-Rivest, 2018; Bussmann, Niemeczek, Vockrodt, 2017) sehingga ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk mendatangkan kebaikan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara (Pane dan Patriana, 2016: 247). Namun demikian, bersamaan dengan upaya pemerintah memperkuat karakter anak bangsa ternyata Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan tingkat korupsi tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh data *Corruption Perceptions Index* (CPI) yang menempatkan Indonesia pada peringkat 89 dari 180 negara.

Upaya strategis wajib terus dicari, direncanakan, dan diimplementasikan karena korupsi membuat pendidikan tidak bermutu, masyarakat melarat, pembangunan terhambat, demokrasi tidak berjalan (Knox, 2009; Moro, 2018). Solusi yang perlu dipikirkan adalah: Seperti apa pendidikan dan pembelajaran yang dapat mengakselerasi gerakan antikorupsi itu? Jawabannya hanya satu, membudayakan kehidupan antikorupsi di sekolah secara sistemik. Unsur SDM, perangkat pembelajaran dan sarana yang tersedia sudah selayaknya dirancang sedemikian rupa untuk menghambat terjadinya korupsi.

Guru dan dosen harus bekerja lebih keras lagi untuk memerangi perilaku yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai pemicu korupsi. Perilaku peserta didik yang tampak biasa dan sederhana, namun jika guru melakukan pembiaran, kebiasaan ini sungguh berpotensi bagi siswa untuk melakukan tindak korupsi di masa depan (Borcan, Lindahl, Mitrut, 2017). Selain itu, berdasarkan teori perilaku, perilaku masa lalu mempengaruhi perilaku masa depan. Ini berarti jika seseorang biasanya melakukan perilaku tertentu, kebiasaan ini akan memengaruhi keputusannya untuk mengulangi perilakunya di masa depan (Albarracin & Wyer, 2000; Glasman & Albarracin, 2006; Liu, Furrer, Sudharshan, 2001).

Selain itu, guru dituntut untuk selalu melakukan hal-hal kreatif dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran yang tentu saja masih harus sesuai dengan koridor kebutuhan di sekolah masing-masing. Langkah strategis yang dapat dilakukan guru adalah dengan membiasakan budaya anti korupsi dalam hal ini sikap jujur, tanggung jawab dan disiplin adalah melalui penerapan model *Anti Corruption Accounting type - Learning Models - ACA-Mo* (Model Pembelajaran Anti Korupsi). Model yang telah dikembangkan pada tahun 2018 oleh Siswandari dkk ini berusaha menyisipkan sikap jujur, tanggung jawab dan disiplin

dalam rangka menyiapkan generasi anti-korupsi ini dimulai dari langkah: 1) Menentukan target perilaku yang akan dibentuk; 2) Menentukan *baseline*; 3) Mendesain pembelajaran; 4) Melaksanakan pembelajaran; dan 5) Mengevaluasi pembelajaran. Pada praktiknya implementasi model pembelajaran ini tentu membutuhkan panduan, sehingga keterlaksanaan model pembelajaran dapat efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Mitra pada kegiatan pengabdian ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Akuntansi di Surakarta yang beralamat di SMK N 1 Surakarta, yang beralamat di Jl. Jl, Sungai Kapuas No.28 Surakarta, Kedung Lumbu, Kec. Pasarkliwon, Kota Surakarta Prov. Jawa Tengah 57161. Bersumber dari Dapodik tahun 2020, pada saat ini peserta didik pada program akuntansi dan keuangan di Kota Surakarta sejumlah 13, 757 siswa, dengan 38 guru akuntansi. Melihat jumlah peserta didik yang relatif banyak, maka mitra ini menjadi sangat potensial untuk membentuk SDM di bidang akuntansi dan keuangan yang handal, memiliki interpersonal *skill* dan etika profesi yang diwujudkan dalam nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Menurut Ketua MGMP Akuntansi, pada saat ini sebenarnya sudah berupaya membekalkan nilai-nilai anti korupsi melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan yang sifatnya insidental maupun rutin. Kegiatan-kegiatan insidental seperti kegiatan keagamaan, pemberian motivasi kepada para siswa, dan lain-lain. Selain itu guru juga telah menanamkan nilai anti korupsi dalam pembelajaran, akan tetapi dengan cara dan metode yang bermacam-macam dan sangat dirasakan bahwa kegiatan tersebut belum optimal.

Berdasarkan analisis situasi di lingkungan mitra maka dalam dirumuskan permasalahan antara lain:

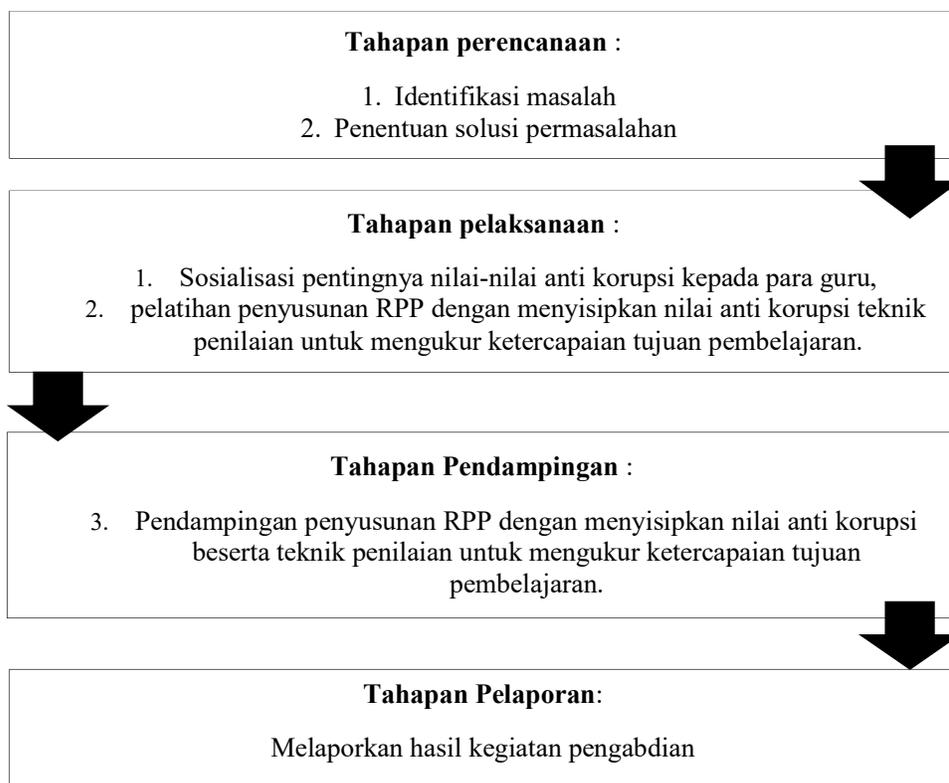
- 1) Sekolah belum maksimal dalam menanamkan budaya anti korupsi kepada warga sekolah. Sudah banyak hal yang dilakukan oleh sekolah, namun hal ini dirasakan belum maksimal, sehingga berharap penanaman budaya anti korupsi dapat lebih diintensifkan melalui pembelajaran.
- 2) Guru belum mengetahui cara atau model pembelajaran yang tepat untuk menanamkan budaya anti korupsi. Selama ini guru sudah menyusun rencana pembelajaran berbasis karakter, akan tetapi guru belum memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakannya, antara lain belum mengetahui strategi atau model yang tepat untuk menanamkan nilai anti korupsi kepada peserta didik.
- 3) Guru belum konsisten melaksanakan penilaian dan evaluasi atas nilai karakter peserta didik. Selama ini rencana pembelajaran berbasis karakter sudah disusun dengan sebaik-

baiknya, akan tetapi guru belum memiliki ilmu yang memadai dalam melaksanakan penilaian karakter.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode latihan atau *drill*, dengan pendekatan *participatory action research* (PAR) yaitu pendekatan di mana seluruh lapisan masyarakat yang terlibat ikut berperan aktif dalam kegiatan tersebut untuk membuat aksi perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah guru akuntansi yang tergabung pada MGMP Akuntansi di Surakarta.

Mengacu pada permasalahan yang ada pada SMK dalam rangka menanamkan nilai anti korupsi pada para siswa, maka diperlukan metode pendekatan guna mendukung dan mempermudah dalam melakukan realisasi program pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Riset Grup Pengembangan dan Pendidikan Akuntansi FKIP UNS yaitu dengan metode penerapan yang dilakukan dalam 4 (empat) tahapan, yaitu:



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan dengan mengadakan pelatihan secara online dengan memanfaatkan Zoom meeting pada hari Selasa-Kamis, 21-23 Juli 2020. Kegiatan

Pengabdian diikuti oleh 48 guru yang berasal dari Surakarta, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Semarang, Jepara, dan Pekalongan. Pada awalnya, kegiatan ini direncanakan untuk para guru akuntansi di wilayah Surakarta, namun dengan kemudahan akses internet (karena pelatihan dilaksanakan secara daring) maka banyak peserta di luar Surakarta yang mendaftar.

### **Tahapan Perencanaan**

Pada tahapan ini telah dilakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra, dalam hal ini guru akuntansi di SMK, terkait dengan strategi guru dalam menanamkan nilai anti korupsi kepada peserta didik. Seperti telah dijelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi adalah: 1) sekolah belum maksimal dalam menanamkan budaya anti korupsi kepada warga sekolah. Sebenarnya sudah banyak hal yang dilakukan oleh sekolah, namun hal ini dirasakan belum maksimal, sehingga berharap penanaman budaya anti korupsi dapat lebih diintensifkan melalui pembelajaran; 2) Guru belum mengetahui cara atau model pembelajaran yang tepat untuk menanamkan budaya anti korupsi. Selama ini guru sudah menyusun rencana pembelajaran berbasis karakter, akan tetapi guru belum memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakannya, antara lain belum mengetahui strategi atau model yang tepat untuk menanamkan nilai anti korupsi kepada peserta didik; 3) Guru belum konsisten melaksanakan penilaian dan evaluasi atas nilai karakter peserta didik. Selama ini rencana pembelajaran berbasis karakter sudah disusun dengan sebaik-baiknya, akan tetapi guru belum memiliki ilmu yang memadai dalam melaksanakan penilaian karakter.

### **Tahapan Pelaksanaan**

Pada tahapan ini, hal yang dilakukan adalah sosialisasi jenis-jenis dan bahaya nilai-nilai korupsi kepada para guru, pelatihan penyusunan Rencana Pembelajaran beserta perangkat penilaiannya, serta pendampingan kepada para guru dalam menyusun Rencana Pembelajaran beserta perangkat penilaiannya. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada Selasa 21 Juli 2020, Rabu 22 Juli 2020, dan Kamis 23 Juli 2020 secara online dengan menggunakan fasilitas zoom meeting. Target dalam kegiatan ini adalah guru akuntansi pada khususnya agar memiliki kompetensi di salah satu bidang kompetensi pedagogik yaitu mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menyisipkan nilai anti korupsi. Dalam pengabdian ini mitra berpartisipasi aktif dalam kegiatan berikut:

1. Mengkaji artikel-artikel yang relevan terutama terfokus pada contoh pengintegrasian nilai-nilai baik ke dalam RPP.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi yang dipilih ke dalam RPP.

### 3. Merencanakan metode evaluasi/penilaian nilai anti korupsi dalam pembelajaran.

Pada hari pertama (Selasa, 21 Juli 2020) diisi dengan pentingnya penanaman nilai anti korupsi kepada peserta didik melalui pembelajaran. Kegiatan yang diisi oleh tim pengabdian ini mengingatkan bahwa korupsi membuat pendidikan tidak bermutu, masyarakat melarat, pembangunan terhambat, dan demokrasi tidak berjalan (Knox, 2009; Moro, 2018). Dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa tindak korupsi disebabkan karena adanya rasa malas/tidak mau bekerja keras, tidak memiliki etika yang baik, dan faktor balas budi (Gorsira, et.al., 2018; Seregig, 2018; Surachman & Cahaya, 2015). Di kalangan mahasiswa, terdapat tujuh perilaku siswa yang berpotensi menjadi pemicu korupsi, antara lain: menyuap dengan memberikan makanan atau bentuk lain untuk memudahkan urusannya, menyontek, memberikan data palsu terkait finansial dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi, *copy paste* pekerjaan orang lain, dan melakukan sitasi tanpa menyebutkan sumbernya (Siswandari, dkk, 2019). Oleh karena itu, untuk mencegah perbuatan yang tidak baik, sangat dibutuhkan kemauan dan kemampuan dari para pengajar untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didik, yaitu nilai disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dapat diwujudkan dalam sikap yang selalu tepat waktu, bangga terhadap karya sendiri, berani menanggung risiko, menghargai karya/miliki orang lain, kerja keras, dan tangguh.

Pada hari kedua (Rabu, 22 Juli 2020) kegiatan diisi dengan penyusunan rencana pembelajaran dengan menyisipkan nilai anti korupsi. Untuk menanamkan nilai-nilai ini bukanlah hal yang mudah diperlukan strategi yang tepat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam menentukan strategi pembelajaran, hal yang pertama dilakukan adalah dengan menentukan nilai-nilai baik yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini perlu dilakukan karena tidak akan mencapai hasil yang maksimal ketika guru tidak fokus pada nilai baik yang direncanakan. Penentuan nilai baik ini dapat dilakukan dengan menuangkannya pada tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, melalui tujuan pembelajaran guru sudah melaksanakan kontrak pembelajaran dengan peserta didik terkait nilai anti korupsi yang akan diajarkan.

Langkah berikutnya adalah menyisipkan nilai baik tersebut ke dalam Rencana Pembelajaran (RPP), yang kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siswandari dkk (2019) bahwa dalam menanamkan nilai anti korupsi haruslah terjadi sinergi antar peserta didik serta antara guru dan peserta didik. Proses sinergi yang terjadi dapat melalui pembelajaran, pelatihan, pembiasaan, dan pembudayaan yang semua itu harus dilaksanakan secara kontinyu dan bersungguh-sungguh.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan hari ke-2

Langkah selanjutnya, pada hari ke-3 para peserta belajar bagaimana mengembangkan penilaian atas nilai anti korupsi. Seperti diketahui bahwa untuk mengetahui keberhasilan sebuah program perlu dilakukan penilaian atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian sikap pada akhirnya akan bermuara pada laporan perkembangan karakter peserta didik. Dalam melaksanakan penilaian, terlebih dahulu guru harus menyusun instrumen penilaian nilai anti korupsi, yang terdiri atas perumusan indikator dan cakupan indikator. Hal ini diperlukan karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi sehingga indikator harus terukur. Dalam konteks sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

Oleh Kemendikbud (2008) skema penilaian sikap terbagi dalam 2 komponen, yaitu komponen utama yang terdiri atas observasi guru mata pelajaran, wali kelas atau guru BK. Hal ini dapat dilakukan pada saat jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Sedangkan komponen penunjang dapat dilakukan antar teman (*peer assessment*) atau penilaian diri (*self assessment*).



### Contoh Instrumen dan Rubrik Penilaian

#### OBSERVASI KARAKTER JUJUR

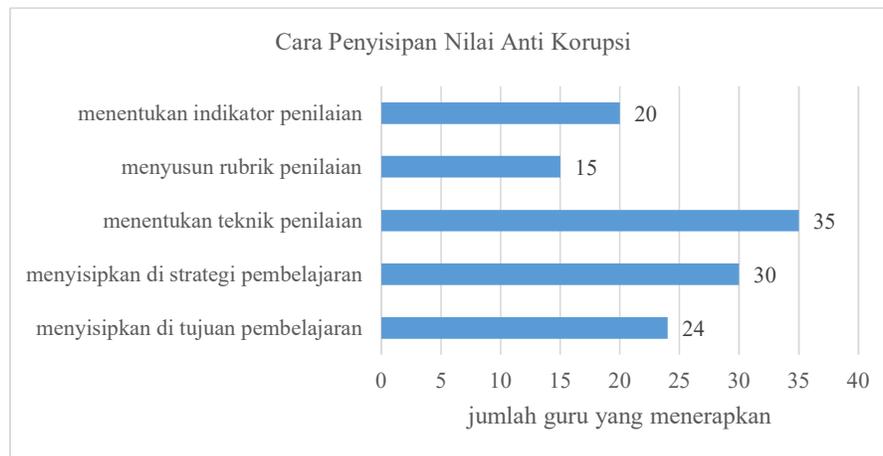
Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kejujuran. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

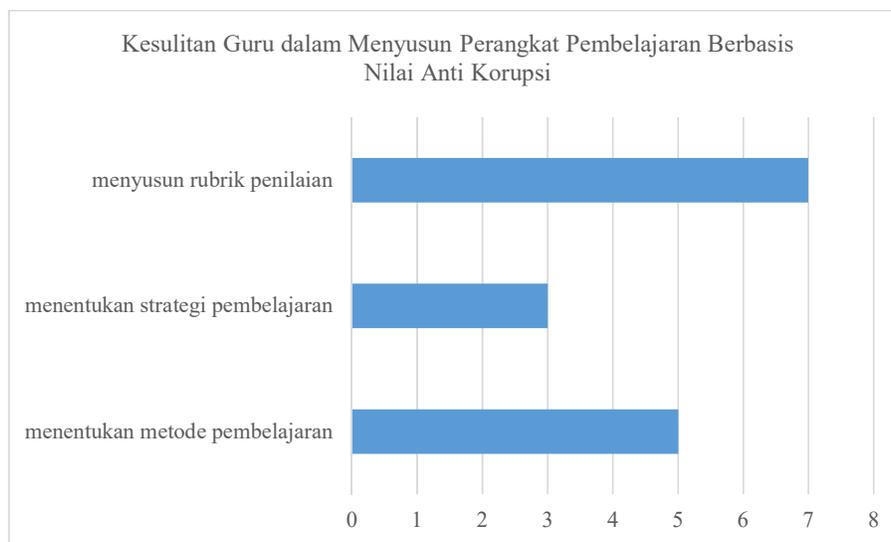
- 4 = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

**Gambar 3. Praktik Penyusunan Rubrik Penilaian**

Pada tahapan selanjutnya adalah tahapan pendampingan kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dengan menyisipkan nilai anti korupsi pada pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan berdiskusi melalui email. Produk dari kegiatan ini adalah perangkat pembelajaran akuntansi dengan menyisipkan nilai anti korupsi pada pembelajarannya. Setelah pelaksanaan program, hasil dari kegiatan pengabdian ini dievaluasi apakah program sudah terlaksana dengan baik atau belum. Hal ini dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas RPP yang disusun oleh guru. Berdasar produk pendampingan berupa perangkat pembelajaran guru, diketahui bahwa ada beberapa teknik yang telah dilakukan guru dalam menyisipkan nilai anti korupsi seperti terlihat pada tabel 1.



**Gambar 3. Strategi Guru Dalam Menyisipkan Nilai Anti Korupsi**



**Gambar 4. Kesulitan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Berbasis Nilai Anti Korupsi**

Berdasar Gambar 3 dan 4 dapat dilihat bahwa guru sudah berusaha menyisipkan nilai anti korupsi pada saat menyusun tujuan pembelajaran, menentukan metode dan strategi pembelajaran, serta telah menyusun teknik penilaian dengan baik. Akan tetapi, sebagian guru masih mempunyai kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian, menentukan strategi pembelajaran sekaligus menentukan metode pembelajaran yang dianggap benar-benar mampu mencegah tindak korupsi pada peserta didik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penyisipan nilai anti korupsi dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan profesionalisme guru, yang dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan guru dalam

menyusun perangkat pembelajaran serta menyusun instrumen asesmen untuk menilai keberhasilan program.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan ini dan diskusi serta wawancara dengan beberapa peserta, disarankan kepada para guru untuk selalu mengembangkan perangkat pembelajaran sekaligus meningkatkan kompetensi dan kesungguhan dalam menanamkan nilai anti korupsi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di negara kita. Sebaliknya, para guru menyarankan kepada pelaksana kegiatan dalam hal ini pihak Universitas Sebelas Maret untuk selalu bisa memberikan transfer ilmu kepada masyarakat khususnya masyarakat kependidikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada LPPM UNS yang telah memfasilitasi dana pengabdian yang tertuang dalam kontrak pengabdian No. 453/UN27.21/PN/2020. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada tim jurnal Abdimas Galuh yang telah memfasilitasi diterbitkannya artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aktan, C.C. 2015. Political Corruption: An Introductory Study On Terminology And Typology. *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies* Vol 7 (1), pp 47-66
- Albarracin,D, Wyer.R.S. (2000). The Cognitive Impact of Past Behavior: Influences on Beliefs, Attitudes, and Future Behavioral Decisions. *Journal of Pers Social Psychology*. Vol.79(1), pp. 5-22
- Borcan.O, Lindahl.M, Mitrut.A. 2017, Fighting Corruption in Education: What Works and Who Benefits? *American Economic Journal: Economic Policy*, Vol. 9(1), pp.180–209
- Bussmann, K.D, Niemeczek. A, Vockrodt.M, 2017. Company culture and prevention of corruption in Germany, China and Russia. *European Journal of Criminology*. Vol. 15(6)
- De Graaf, G, Hubert, L, Struwer, T. 2018. Integrity Violations and Corruption in Western Public Governance: Empirical Evidence and Reflection from the Netherlands. *Journal of Public Integrity* Vol.20 (2), pp 131-149
- Department of International Development. 2015. Why corruption matters: understanding causes, effects and how to address them – Evidence paper on Corruption. UK. Chapter 2 pp. 3-73. Website: [www.gov.uk/dfid](http://www.gov.uk/dfid).
- Deng, J. (2018). The National Supervision Commission: A New Anti-corruption Model in China. *International Journal of Law, Crime and Justice* 52. 58 – 73
- D'onza, G, Brotini,F & Zarone, V. (2017) Disclosure on Measures to Prevent Corruption Risks: A Study of Italian Local Governments, *International Journal of Public Administration*, Vol. 40(7),612-624, DOI: 10.1080/01900692.2016.1143000
- Engelbrecht, Amos & Heine, Gardielle & Mahembe, Bright. (2017). Integrity, Ethical Leadership, Trust And Work Engagement. *Leadership & Organization Development Journal*. Vol.38. pp 368-379

- Glasman.L.R and Albarracin.D (2006). Forming Attitudes That Predict Future Behavior: A Meta-Analysis of the Attitude–Behavior Relation. *Psychology Bulletin*. Vol. 132(5), pp.778-882
- Gorsira, M., Steg, L., Denkers, A., Huisman, W. (2018). Corruption in Organization: Ethical Climate and Individual Motives. *Journal of Administrative Science*. 8(1). 509-514
- Hasil Catatan ICW Angka Kasus Korupsi di Indonesia. (2018). downloaded on 20 Juli 2019 from <http://www.antikorupsi.org>
- Huberts. L. W. J. C. 2018. Integrity: What it is and Why it is Important, *Journal of Public Integrity* Vol. 20, pp 518-532
- Knox, C. (2009). Dealing with Sectoral Corruption in Bangladesh: Developing Citizen Involvement. *Public Administration and Development* 29 (2), pp. 117-132.
- Liu. B.S, Furrer.O, Sudharshan.D. (2001). The Relationships Between Culture and Behavioral Intentions Toward Services. *Journal of Service Research*, Vol.4(2), pp.118-129
- Moro, S.F. (2018). Preventing Systemic Corruption In Brazil. *Daedalus Journal*. Vol. 147 (3) pp 157-168.
- Oye, N. D. 2013. Reducing Corruption in African Developing Countries: The Relevance of E-Governance. *Greener Journal of Social Science*. Vol. 3(1), pp. 6-13.
- Pane, M.M., & Patriana, R. (2016). The Significance of Environmental Contents In Character Education For Quality of Life. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol.222, pp.244-252.
- Peltier-Rivest, D. (2018), "A model for preventing corruption", *Journal of Financial Crime*, Vol. 25 No. 2, pp. 545-561. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0048>
- Pozgai- Alvarez, J. 2018. The Political Cycle of Fighting Corruption: Peru’s Experience with its First National Anti-Corruption Commission. *Stability, International Journal of Security and Development*. Vol 7(1) pp 1-19. DOI: <https://doi.org/10.5334/sta.600>
- Saleim, Ahmed & Bontis, Nick. (2009). The Relationship between Culture and Corruption: A Cross National Study. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 10(1), pp. 165-184
- Seregig, I.K. 2018. *Motives of Criminal Acts of Corruption in Indonesia*. *Yustisia* Vol. 7(2), pp. 228-246
- Siswandari, Susilaningih, Sumaryati, & Muchsini B. (2017). Incorporating Transferable Skills into a Pre-service Teacher’s Education Lesson Plans: A Case Study of an Accounting Course. *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*. Vol.25 (S), pp. 259 –272
- Transparency International. (2018). *Corruption Perceptions Index 2018*. downloaded on 20 Juli 2019 from <https://www.transparency.org/cpi2018>.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*.